

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengacu kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

1. Anita Liyani, *et al* (2015)

Penelitian dilakukan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress*, opini auditor dan *corporate social responsibility* terhadap *auditor switching*. Pengujian dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2013. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel opini auditor dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan *auditor switching* sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung kepada perusahaan yang dimaksud melainkan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Perbedaan variabel saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini meneliti pengaruh opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian terdahulu meneliti pengaruh *corporate social responsibility*, *auditor opinion*, dan *financial distress* terhadap *auditor switching*.
- b. Sampel dan periode pengamatan penelitian terdahulu adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2015.

2. Putra (2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, dan perubahan rentabilitas terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Jumlah pengamatan sebanyak 95 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik Berdasarkan pengujian tersebut, didapatkan hasil bahwa variabel perubahan rentabilitas, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, sedangkan opini audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan pergantian auditor.

Persamaan dengan penelitian terdahulu:

- a. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan penelitian menggunakan jenis dan sumber data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan *auditor switching* sebagai variabel dependen.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Perbedaan variabel penelitian terdahulu dan saat ini adalah penelitian terdahulu meneliti pengaruh *financial distress*, perubahan rentabilitas, pertumbuhan perusahaan klien dan opini audit terhadap pergantian auditor, sedangkan penelitian saat ini meneliti pengaruh opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*.
- b. Penelitian saat ini menggunakan periode tahun penelitian yakni dari tahun 2012-2015, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan periode tahun 2008-2012.

3. Wijaya (2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Faktor-faktor yang diteliti antara lain ukuran KAP, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, opini auditor, pergantian manajemen, dan peluang untuk memanipulasi *income*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sebanyak 680 perusahaan yang akan di seleksi berdasarkan *purposive sampling* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010. Analisis regresi logistik (*logistic regression*) digunakan

untuk pengujian hipotesis. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor, sedangkan variabel pergantian manajemen, *financial distress*, dan peluang untuk manipulasi *income* tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

- a. *Auditor switching* merupakan variabel dependen dari penelitian saat ini dan penelitian terdahulu.
- b. Pengambilan sampel penelitian saat ini dan penelitian terdahulu dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan penelitian menggunakan jenis dan sumber data sekunder.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Periode pengamatan penelitian saat ini yakni dari tahun 2012-2015, sedangkan periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2010.
- b. Perbedaan variabel penelitian saat ini dan terdahulu adalah penelitian saat ini meneliti pengaruh opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian terdahulu meneliti pengaruh *financial distress*, opini auditor, pergantian manajemen, ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan dan peluang untuk memanipulasi *income* terhadap pergantian auditor.

4. Pratini dan Astika (2013)

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meneliti pengaruh opini auditor, ukuran KAP, pergantian manajemen dan *financial distress* pada pergantian auditor. Data yang digunakan adalah data skunder dalam bentuk laporan keuangan periode 2008-2011 yang diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia. Studi dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur dengan pertimbangan yaitu menghindari adanya *industrial effect*. Total amatan sebanyak 132 sampel yang diperoleh dengan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel pergantian manajemen dan *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan pada terjadinya pergantian auditor. Variabel opini auditor dan ukuran KAP tidak mendukung pada terjadinya pergantian auditor.

Persamaan dengan penelitian terdahulu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan *auditor switching* sebagai variabel dependen.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Perbedaan variabel penelitian terdahulu dan saat ini adalah penelitian terdahulu meneliti pengaruh opini auditor, ukuran KAP, pergantian manajemen dan *financial distress* terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian saat ini meneliti pengaruh opini audit, pergantian manajemen,

financial distress, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

- b. Penelitian saat ini menggunakan periode tahun penelitian yakni dari tahun 2012-2015, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan periode tahun 2008-2011.

5. Chadegani, et al (2011)

Penelitian ini dilakukan di Iran dengan meneliti hubungan *auditor switching* dengan variabel independen seperti ukuran KAP, perubahan manajemen, ukuran klien, *financial distress*, opini audit dan *fee audit*. Penelitian dilakukan selama periode 2003-2007 dengan menguji perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Pengujian hipotesisnya menggunakan model regresi logistik dan menghasilkan bukti empiris bahwa yang mempengaruhi *auditor switching* hanya ukuran KAP, sedangkan tingkat pertumbuhan klien, perubahan manajemen, opini audit, *financial distress*, ukuran KAP dan *fee audit* tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Persamaan dengan penelitian terdahulu:

- a. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah *auditor switching*.
- b. Metode pengambilan sampel penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah metode *purposive sampling* dan penelitian menggunakan jenis dan sumber data sekunder.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

- a. Perbedaan variabel saat ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini meneliti pengaruh opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian terdahulu meneliti pengaruh ukuran KAP, perubahan manajemen, ukuran klien, *financial distress*, opini audit dan *fee audit* terhadap pergantian KAP.
- b. Sampel dan periode pengamatan penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* pada periode 2003-2007, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2015.

Tabel 2.1
Ringkasan Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini

Penelitian Terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Anita Liyani, <i>et al</i>	2015	<ol style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang <i>auditor switching</i>. b. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. c. Variabel independen yang digunakan adalah opini audit, <i>financial distress</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Periode waktu penelitian terdahulu tahun 2010-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012-2015. b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor keuangan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan c. Variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian saat ini adalah <i>corporate social responsibility</i>.

Penelitian Terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Putra	2014	<p>a. Membahas tentang <i>auditor switching</i>.</p> <p>b. Penelitian menggunakan data laporan keuangan yang terdaftar di BEI.</p> <p>c. Variabel independen yang digunakan adalah opini audit, Pertumbuhan perusahaan, <i>financial distress</i>.</p>	<p>a. Periode waktu penelitian terdahulu tahun 2008-2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012-2015.</p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan</p> <p>c. Variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian saat ini adalah Perubahan Rentabilitas.</p>
Wijaya	2013	<p>a. Membahas tentang <i>auditor switching</i>.</p> <p>b. Penelitian menggunakan data laporan keuangan yang terdaftar di BEI.</p> <p>c. Variabel independen yang digunakan adalah opini audit, ukuran KAP, Pertumbuhan perusahaan, pergantian manajemen, <i>financial distress</i>.</p>	<p>a. Periode waktu penelitian terdahulu tahun 2007-2010, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012-2015.</p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan</p>
Pratini dan Astika	2013	<p>a. Membahas tentang <i>auditor switching</i>.</p> <p>b. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</p> <p>c. Variabel independen yang digunakan adalah opini audit, pergantian manajemen, <i>financial distress</i>, ukuran KAP.</p>	<p>a. Periode waktu penelitian terdahulu tahun 2008-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012-2015.</p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan.</p>

Penelitian Terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Chadegani, <i>et al</i>	2011	a. Membahas tentang <i>auditor switching</i> . b. Pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . c. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran KAP, perubahan manajemen, <i>financial distress</i> , opini audit.	a. Periode waktu penelitian terdahulu tahun 2003-2007, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012-2015. b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan di <i>Tehran Stock Exchange</i> , sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan di BEI. c. Variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian saat ini adalah <i>fee audit</i> dan ukuran klien.

Sumber : Review jurnal Penelitian terdahulu

2.2 Landasan Teori

Pendapat para ahli dan teori-teori yang mendukung penelitian ini adalah teori-teori yang diperoleh dari literatur. Teori tersebut adalah :

2.2.1 Teori Agensi

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Teori keagenan dibangun sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak antara prinsipal (pemberi kerja, misalnya pemegang saham atau pemimpin perusahaan) dengan agen (penerima perintah, misalnya manajemen atau bawahan) (Sri Wahyuni,

2009:161). Prinsipal sebagai pemasok modal memberikan kepercayaan kepada agen untuk mengelola aset yang dimilikinya, sedangkan agen berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal dan memenuhi fungsi stewardship dengan mengelola aset perusahaan (Messier, 2014:6).

Menurut Astrini dan Muid (2013), masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi membuat hubungan tersebut akan sulit tercipta antara prinsipal dan agen karena adanya kepentingan yang saling bertentangan dimana agen lebih banyak memiliki informasi daripada prinsipal (Juliantari & rasmini, 2013). Keunggulan informasi yang dimiliki agen akan menyebabkan terjadinya *principal-agent problem* di mana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri namun merugikan prinsipal. Beban yang muncul karena tindakan manajemen tersebut menjadi biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976).

Prinsipal mengalami kesulitan dalam memastikan apakah agen sebenarnya telah bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, guna meyakini hal tersebut maka prinsipal menggunakan auditor independen. Auditor independen berperan sebagai penengah dalam artian tidak memihak kepada agen atau prinsipal. Peran auditor adalah untuk menentukan apakah laporan yang disiapkan oleh manajemen telah memenuhi ketentuan kontrak dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan (Messier, 2014:7). Auditor independen juga berfungsi untuk meminimalisir biaya agensi akibat perilaku mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh agen (manajer).

Eisenhardt (1989) berpendapat bahwa teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh asumsi mengenai sifat manusia yang mementingkan dirinya sendiri yang dapat terlihat dari perilaku prinsipal dan agen. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari keterlibatannya dalam hubungan agensi, seperti memutuskan untuk melakukan *auditor switching* karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu dengan auditor.

Konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen juga dapat memicu terjadinya pergantian manajemen. Pergantian manajemen perusahaan diikuti oleh perubahan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP. Manajemen baru cenderung akan menerapkan metode akuntansi baru dan cenderung mencari KAP yang selaras dengan pelaporan dan kebijakan akutansinya, sehingga manajemen baru akan mengusulkan kepada dewan komisaris dalam RUPS untuk melakukan pergantian KAP (Sinarwati, 2010).

2.2.2 Peraturan Pemerintah Indonesia mengenai Rotasi Wajib Auditor

Di Indonesia, peraturan pergantian auditor telah diwajibkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat (1) tentang “Jasa Akuntan Publik”, yang isinya menyebutkan :

Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kemudian Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien

yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor dan Kantor Akuntan Publik mereka secara periodik dalam jangka waktu tertentu.

Akibat dikeluarkannya peraturan-peraturan diatas, maka timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Jika pergantian audit berfokus pada auditor, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* sesuai dengan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang telah diatur oleh Keputusan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Tetapi jika pergantian audit berfokus pada klien, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* berdasarkan kondisi kondisi perusahaan klien (pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien dan lain-lain).

2.2.3 Auditor switching

Pergantian auditor (*Auditor switching*) merupakan perpindahan kantor akuntan publik atau perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, yang mengatur tentang Praktik Akuntan Publik. Peraturan tersebut mengatur tentang pemberian jasa audit atas laporan keuangan, dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas untuk jangka waktu 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Menurut Wijaya (2013) jika suatu pergantian auditor terjadi karena pelaksanaan regulasi terkait dengan pembatasan jasa audit maka pergantian

tersebut disebut dengan rotasi audit. Jika suatu pergantian auditor dilakukan bukan karena masa pemberian jasa audit sesuai regulasi telah selesai tetapi karena alasan lain di luar itu maka disebut sebagai pergantian auditor (*auditor switching*). Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi klien untuk mengganti auditor atau kantor akuntan publiknya : faktor auditor seperti kualitas dan *fee*, sedangkan faktor klien seperti kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, IPO (*Initial Public Offering*), dan perubahan *ownership*.

Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasarnya mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut (Divianto, 2011). Ketika klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal: auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka ekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien.

Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi *tenure*, seperti yang terjadi di Indonesia, maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Pada pergantian secara wajib, yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh peraturan. Ketika klien mencari auditor yang baru, maka pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki auditor. Ketidaksimetrisan

informasi ini logis karena klien pasti memilih auditor yang kemungkinan besar akan lebih mudah untuk sepakat tentang praktik akuntansi mereka. Sementara itu, auditor bisa jadi tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kliennya. Jika kemudian auditor bersedia menerima klien baru, maka hal ini bisa terjadi karena auditor telah memiliki informasi yang cukup tentang klien baru itu atau auditor melakukannya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

2.2.4 Opini Audit

Opini audit adalah suatu pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor setelah melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan untuk menilai suatu kewajaran dari laporan keuangan. Terdapat lima jenis opini audit (SPAP, 2011:508.6), yaitu :

1. **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian**

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

2. **Bahasa Penjelasan Ditambahkan Dalam Laporan Auditor Bentuk Baku**

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

3. **Pendapat Wajar Dengan Pengecualian**

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi

keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat Tidak Wajar

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Suarjana dan Widhiyani (2015), menyatakan bahwa perusahaan klien selalu menginginkan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangannya. Auditor bisa saja memberikan pendapat lain atas kewajaran laporan keuangan yang telah diauditnya sesuai dengan standar yang berlaku. Citra perusahaan akan turun karena opini audit selain *unqualified*, manajemen akan melakukan pergantian auditor karena auditor tidak memberikan opini sesuai keinginan manajemen. Perusahaan yang memperoleh opini audit selain *unqualified* di tahun sebelumnya akan cenderung mengganti KAP yang dapat memenuhi tuntutan perusahaan yang sesuai kepentingan perusahaan. Sehingga diasumsikan opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

2.2.5 Pergantian Manajemen

Perubahan manajemen adalah pergantian direksi perusahaan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kinerja organisasi yang buruk, adanya

keputusan rapat umum pemegang saham, dan direksi tersebut berhenti karena kemauan sendiri (Lindrianasari, 2009:73). Pergantian manajemen bisa disebabkan karena adanya pertimbangan terhadap kondisi perusahaan, dimana struktur manajemen yang ada ternyata tidak bisa mengelola perusahaan dengan baik sehingga kondisi perusahaan menjadi buruk, untuk itu struktur manajemen yang ada diganti dengan yang baru dengan harapan akan membawa perbaikan pada pengelolaan perusahaan (Wijaya, 2013). Manajemen yang baru biasanya akan melakukan perubahan juga atas kebijakan dalam keuangan, akuntansi serta memilih KAP yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan demi mencapai kinerja yang baik. Ketidakpuasan manajemen yang baru akan kualitas auditor yang sebelumnya karena tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan yang diharapkan maka manajemen memutuskan untuk melakukan pergantian auditor. Manajemen akan mencari auditor yang nantinya dapat selaras dengan kebijakan dan praktik akuntansi yang diterapkan oleh manajemen baru. Pergantian manajemen menyebabkan peluang terjadinya *auditor switching* di dalam perusahaan semakin tinggi.

2.2.6 Financial Distress

Financial distress menunjukkan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Astrini & Muid, 2013). *Financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Salah satu cara untuk mengetahui *financial distress* suatu perusahaan adalah dengan rasio Leverage. Menurut Kasmir (2008,113), rasio leverage (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Terdapat dua rasio hutang yang digunakan untuk mengukur Leverage (Horne & Wachowicz, 2013:169), yaitu :

1. Rasio hutang terhadap ekuitas (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rumusan untuk mencari rasio hutang terhadap ekuitas :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap total aset (DAR) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari rasio hutang terhadap total aset :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, pengukuran *financial distress* dapat dilihat dari tingkat rasio leverage (rasio hutang) yang diprosikan dengan rasio

hutang terhadap ekuitas (DER), sehingga dapat dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total modal dengan rumusan :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rasio hutang sering digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Melalui informasi rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan (Andre, 2013). Semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya diawali dengan perusahaan gagal membayar hutang karena jumlah hutang yang terlalu banyak. Probabilitas terjadinya *financial distress* semakin tinggi ketika keadaan tersebut tidak dapat diatasi dengan baik.

2.2.7 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu komponen terpenting di perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan yang menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan dapat mempertahankan kualitas industri dan kegiatan ekonominya secara keseluruhan dengan baik (Putra, 2013). Ketika perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, maka hal itu akan menarik investor untuk membuat keputusan terhadap investasinya. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa bisnis yang dilakukan perusahaan mengalami perubahan atau bisa disebut tidak mengalami *stagnancy*. Pengukuran pertumbuhan perusahaan dilihat dari rasio kenaikan penjualan. Rasio

pertumbuhan penjualan digunakan sebagai ukuran karena penjualan merupakan kegiatan operasional utama perusahaan klien. Perusahaan klien dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif memungkinkan akan mengalami kebangkrutan dan cenderung untuk berpindah auditor.

Pengukuran pertumbuhan perusahaan dilihat dari rumus rasio pertumbuhan penjualan, yaitu hasil perbandingan selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya (Harahap, 2013:309). Rumus rasio penjualan adalah :

$$GROWTH = \frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan bersih } t - 1}{\text{Penjualan bersih } t - 1}$$

2.2.8 Ukuran KAP

Ukuran KAP adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik. Dalam penelitian ini ukuran KAP dibagi menjadi 2 jenis yaitu KAP besar dan KAP biasa. Menurut Pratini & Astika (2013), KAP yang lebih besar memiliki kemampuan finansial dan kualitas sumber daya yang tinggi daripada KAP biasa, maka KAP yang lebih besar dianggap memiliki tingkat independensi yang lebih baik daripada KAP yang lebih kecil. KAP berukuran besar lebih dikenal dengan sebutan *Big Four*. KAP yang termasuk dalam kelompok *Big Four* yaitu :

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Surja.

3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja.
4. *Price water house Cooper* (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

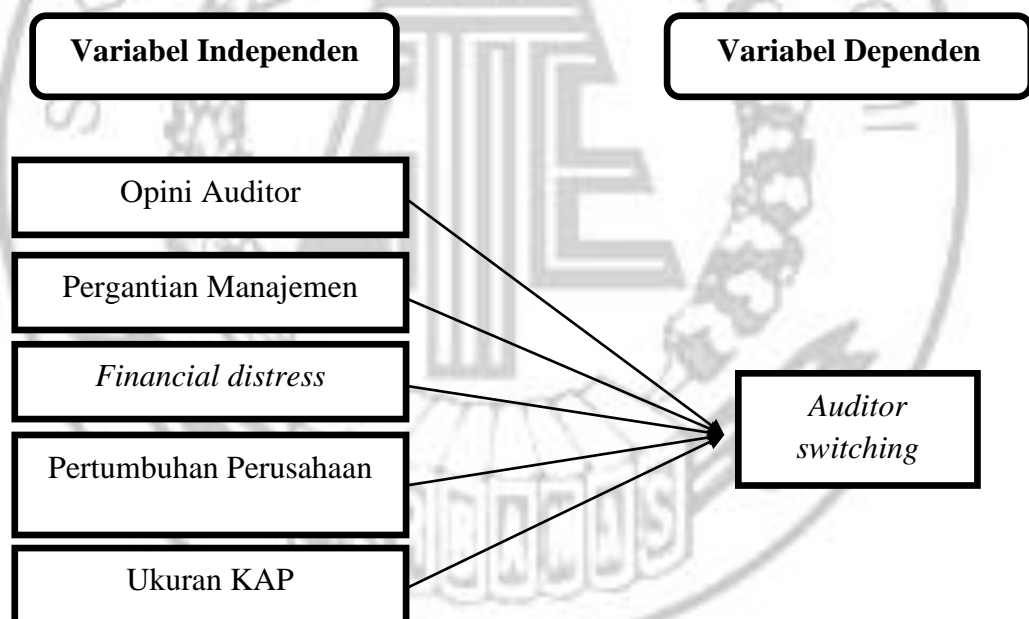
Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Wijayanti (2010) juga menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Auditor switching dapat terjadi karena adanya regulasi wajib dan secara sukarela. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, yang mengatur tentang Praktik Akuntan Publik. Peraturan tersebut mengatur tentang pemberian jasa audit atas laporan keuangan, dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas untuk jangka waktu 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Adanya peraturan dari pemerintah menjadi latar belakang penelitian mengenai *auditor switching*, karena pada kenyataannya banyak perusahaan klien yang melakukan pergantian audit sesuai dengan kehendaknya.

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah mengenai analisis pengaruh opini auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Alasan perusahaan melakukan *auditor switching* perlu diketahui, agar tidak menimbulkan kecurigaan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Wijaya (2013) dengan variabel ukuran KAP, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, opini auditor, pergantian manajemen, dan peluang untuk memanipulasi *income* sedangkan variabel dependen adalah *auditor switching*.

Kerangka pemikiran dalam pengembangan hipotesis penelitian ini adalah :



Sumber : Diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor switching*

Opini audit merupakan opini dari auditor atas hasil pekerjaan audit akan dilaporkan dalam bentuk laporan audit yang berkaitan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan audit inilah yang merupakan salah satu informasi bagi para pengguna laporan keuangan (Wijaya 2013). Pada umumnya opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang diberikan auditor sangat diinginkan oleh banyak perusahaan klien. Perusahaan klien berusaha sedapat mungkin menghindari untuk mendapat opini *qualified*. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan klien yang mendapatkan opini audit tidak sesuai dengan yang diharapkan terhadap laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis :

H1: Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*

2.4.2 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor switching*

Perusahaan *Go Public* banyak melakukan pergantian manajemen. Perubahan manajemen ini seperti pergantian dewan direksi, direktur, ketua komite audit, dan *financial controller*. Pratini dan Astika (2013) menyatakan bahwa pergantian manajemen dapat diikuti oleh pergantian KAP sebab KAP dituntut untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen. Manajemen akan memberhentikan auditornya secara sukarela jika auditor tersebut tidak dapat memberikan opini yang diharapkan oleh perusahaan dan akan mencari KAP yang dapat memenuhi kebutuhan

perusahaannya. Adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk mengganti auditor yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan. Hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut :

H2: Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2.4.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor switching*

Posisi keuangan perusahaan klien mungkin mempunyai pengaruh penting terhadap pengambilan keputusan untuk mempertahankan atau mengganti KAP. Posisi keuangan perusahaan yang buruk menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan memungkinkan terjadinya kebangkrutan (Astuti & Ramantha, 2014). Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dan terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan untuk berganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya lebih sehat (Hudaib dan Cooke, 2005). Perusahaan akan berganti dan cenderung memilih menggunakan jasa audit KAP yang lebih mudah untuk diintervensi sehingga perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* bisa menerima opini audit sesuai dengan yang diinginkan perusahaan (Saputri & Achyani, 2014). Dengan demikian, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung mengganti KAP dibandingkan perusahaan yang sehat. Hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H3: *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Auditor switching*

Pertumbuhan perusahaan ini seringkali diukur dengan presentase kenaikan penjualan karena penjualan adalah kegiatan operasional utama perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kualitas baik kegiatan ekonominya secara keseluruhan yang dapat dilihat dari seberapa luas perusahaan tersebut berkembang dalam kegiatan ekonominya. Jika pertumbuhan perusahaan negatif maka perusahaan dapat diindikasikan terancam bangkrut sehingga perusahaan yang mengalami penurunan penjualan otomatis labanya juga akan menurun. Perusahaan klien dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif cenderung untuk berpindah auditor. Untuk hipotesis selanjutnya dinyatakan sebagai berikut :

H4: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2.4.5 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor switching*

KAP yang besar biasanya memiliki reputasi dan kualitas yang tinggi dalam lingkungan bisnis, sehingga KAP tersebut akan selalu berusaha mempertahankan independensinya (Pratini & Astika, 2013). Perusahaan yang ingin meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan biasanya akan lebih memilih KAP dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengaudit dan independensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang belum bereputasi (Saputri & Achyani, 2014). Perusahaan akan cenderung memilih menggunakan jasa audit KAP besar karena

dari kerjasama tersebut, perusahaan akan mendapatkan kualitas audit yang tinggi pula. Sehingga hipotesis berikutnya adalah :

H5: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

